

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah salah satu proses pembelajaran lebih mengarahkan pada pendekatan saintifik dan penilaian otentik sehingga dapat menyiapkan generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Tujuannya untuk mendorong peserta didik mampu lebih aktif untuk dapat melakukan aktifitas seperti observasi, bertanya, bernalar, dan berkomunikasi setelah apa yang didapatkan dalam materi pembelajaran (Depdiknas dalam Nurfadilah & Siswanto, 2020). Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dalam peserta didik akan lebih aktif tergantung dari guru dalam penerapan pembelajaran serta memberikan soal yang akan di jawab peserta didik. Peran guru bukan semata hanya mengajarkan materi dan memberikan soal tetapi guru sangat penting dalam mendidik peserta didik, membimbing agar berperan aktif serta mampu berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang akan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan di tempatnya berada. Oleh karena itu, perubahan di dalam individu dan lingkungan akan mendukung atau bisa menghambat kemampuan untuk berpikir kreatif artinya kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan yaitu dengan pembelajaran (Nurhayati dalam Rahmi et al., 2015). Proses berpikir kreatif adalah salah satu variabel yang sering peneliti gunakan untuk melakukan penelitian kreativitas siswa. Proses berpikir kreatif diartikan

sebagai tahapan atau proses yang menggabungkan pemikiran logis dan pemikiran divergen untuk dapat menyelesaikan masalah (Ardiansyah & Sunaringtyas, 2015).

Menurut Prastiti et al., (2018) dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa dengan cara melakukan penerapan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa saat ini. Apabila sebagian besar siswa berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 0 atau 1 artinya tidak memiliki kreativitas, maka guru akan menerapkan pembelajaran dengan membimbing siswa dalam tahap pemecahan masalah, sehingga siswa mahir (fasih) dalam memecahkan masalah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan bermacam tipe masalah dengan pendekatan serta strategi berbeda-beda.

Salah satu gejala yang sering ditemukan pada siswa yaitu siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami materi dan tidak aktif dalam proses belajar. Hal ini disebabkan, sebagian pemikiran siswa hanya berasal dari guru. Dwi & Rudibyani (2016) berpendapat bahwa kegiatan proses pembelajaran yang kurang aktif serta tidak melatih kemampuan berpikir siswa yang mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kimia kelas X IPA disekolah SMA Negeri 1 Gorontalo, diperoleh informasi bahwa kegiatan proses belajar di sekolah SMA Negeri 1 Gorontalo keseluruhan aktivitasnya menerapkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring sesuai dengan kebijakan pemerintah sebagai langkah penekanan penyebaran *covid-19*. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media aplikasi yang secara

langsung guru memberikan materi dan soal kimia kepada siswa. Dalam hal ini melihat dari situasi pembelajaran secara daring kemampuan siswa mengalami beberapa kendala yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terlatih dalam mengerjakan soal mata pelajaran kimia, mengakibatkan kemampuan siswa belum mampu menghasilkan gagasan dan jawaban yang bervariasi hanya 40% siswa saja yang mengerjakan soal di atas rata-rata berdasarkan hasil belajarnya. Guru berperan penting dalam setiap pembelajaran disekolah baik dari segi materi dan soal yang diberikan, sehingga pada proses belajar mengajar guru belum melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dengan memberikan soal *open ended* untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan soal yang memiliki banyak jawaban yang benar. Soal *open ended* merupakan soal yang memiliki banyak solusi dalam penyelesaiannya, sehingga dapat melatih kemampuan kreatif siswa dalam memecahkan masalah.

Salah satu cara untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan menggunakan soal *open ended* (Rahmi et al.,2015:61). Pembelajaran dengan mengajukan soal *open ended* bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa yang relevan sesuai dengan kemampuan siswa yang bersangkutan. Soal *open ended* memiliki kesempatan kepada siswa untuk memberikan banyak strategi pemecahan masalah. Oleh karena itu melalui berbagai macam jawaban yang diberikan siswa, guru dapat mendeteksi kemampuan berpikir kreatif siswa dengan memberikan soal *open ended*. Proses ini dapat memudahkan guru untuk menelusuri melalui jawaban siswa, sehingga

mendapatkan banyak informasi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam soal *open ended* yang diberikan (Mustikasari dalam Rahmi et al., 2015).

Menurut Rahmi et al (2015) Hasil pemahaman siswa yang didapatkan berdasarkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi koloid telah diidentifikasi dengan menggunakan soal tes open-ended problem. Ada tiga komponen yang diteliti yaitu, pada aspek *fluency*, *flexibility*, dan *novelty*, sehingga aspek kemampuan berpikir kreatif yang mampu dicapai oleh siswa dengan presentase tertinggi ialah aspek *fluency*. Secara keseluruhan siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan soal tes *open ended-problem* pada materi koloid sebanyak 81%. Dari penelitian tersebut ini kesempatan guru untuk melihat dan membantu siswa dengan penerapan pembelajaran yang memberikan soal *open ended* untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit di SMA Negeri 1 Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terlatih dalam mengerjakan soal mata pelajaran kimia

2. Kemampuan siswa belum mampu menghasilkan gagasan dan jawaban yang bervariasi hanya 40% siswa saja yang mengerjakan soal di atas rata-rata berdasarkan hasil belajarnya.
3. Guru belum memberikan soal *open ended* untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal *open ended* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit di SMA Negeri 1 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menyelesaikan soal *open ended* pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dapat menjadi informasi terkait hasil kemampuan berpikir kreatif dengan menyelesaikan soal *open ended*, sehingga bisa ditingkatkan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Guru

Dapat menjadi informasi dalam penelitian ini terkait kemampuan berpikir kreatif dengan menyelesaikan soal *open ended* dikelas. Sehingga dapat ditingkatkan pada proses pembelajaran dikelas nantinya.

3. Bagi peneliti

Setelah peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapatkan pengetahuan baru tentang kondisi belajar siswa di salah satu sekolah yaitu di SMA Negeri 1 Gorontalo.